

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya tinggal di perdesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Penduduk Indonesia pada umumnya mengkonsumsi hasil pertanian untuk makanan pokok mereka. Pertanian di Indonesia perlu ditingkatkan produksinya semaksimal mungkin menuju swasembada pangan akan tetapi, tantangan untuk mencapai hal tersebut sangat besar karena luas wilayah pertanian yang semakin lama semakin sempit, penyimpangan iklim, pengembangan komoditas lain, teknologi yang belum modern, dan masalah yang satu ini adalah masalah yang sering meresahkan hati para petani yaitu hama dan penyakit yang menyerang tanaman yang dibudidayakan. Hasil produksi tanaman padi di Indonesia belum bisa memenuhi target kebutuhan masyarakat karena ada di beberapa daerah di Indonesia yang masih mengalami kelaparan (*Agriculture Sector Review Indonesia, 2003*).

Pertanian adalah sebidang tanah dimana seorang petani mengusahakan tanaman, memelihara ternak, atau ikan. Dilihat dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237.556.363 orang, dimana sebesar 42,10% bekerja disektor pertanian. Hal ini menjadikan sektor pertanian yang paling dominan, karena sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Sub sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan perekonomian nasional. Perananannya antara lain menyumbang pembentukan PDB, penyediaan sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan perbaikan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian meliputi pangan, perkebunan, dan hortikultura (Pangabea, 2008).

Sektor agribisnis memiliki peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini digambarkan melalui kontribusi yang nyata dalam penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan, dan sumber devisa negara. Berbagai peran tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan perekonomian nasional, diantaranya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, mempercepat pertumbuhan

ekonomi, mengurangi kemiskinan dan menyediakan lapangan kerja (Kementrian Pertanian 2009).

Menurut Saragih (2003:25) agribisnis akan tampil menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi nasional. Agribisnis mampu mengakomodasikan tuntutan agar perekonomian nasional terus bertumbuh dan sekaligus memenuhi prinsip kerakyatan, keberlanjutan dan pemerataan baik antar individu maupun antar daerah. Atas dasar pemikiran tersebut pembangunan sistem dan usaha agribisnis dipandang sebagai bentuk pendekatan yang paling tepat bagi pembangunan ekonomi Indonesia.

Agribisnis menurut Arsyad dalam Firdaus (2008:7) adalah suatu kesatuan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Dalam sistem agribisnis, keterkaitan antara subsistem dapat berjalan apabila terdapat hubungan yang saling menguntungkan secara proporsional dan saling mendukung antar pelaku dalam sistem komoditas bersangkutan. Keterkaitan yang saling menguntungkan secara proporsional tersebut merupakan fondasi yang kuat untuk menjamin pemenuhan hak-hak dan kebutuhan para pelaku dalam sistem agribisnis (Sa'id dan Intan, 2001).

Bagi Indonesia, agribisnis berkembang dan berprospek cerah karena kondisi daerah yang menguntungkan, antara lain: (a) Lokasinya di garis khatulistiwa yang menyebabkan adanya sinar matahari yang cukup bagi perkembangan sekrot petanian. Suhu tidak terlalu panas dan karena agroklimat yang relatif baik, maka kondisi lahan juga relatif subur; (b) Lokasi Indonesia berada diluar zone angin taifun seperti yang banyak menimpa Filipina, Taiwan dan Jepang; (c) Keadaan sarana dan prasarana seperti daerah aliran sungai, tersedianya bendungan irigasi, jalan di pedesaan yang relatif baik, mendukung berkembangnya agribisnis; dan (d) Adanya kemauan politik pemerintah yang masih menempatkan sektor pertanian menjadi sektor yang mendapatkan prioritas (Soekartawi, 2003:4).

Salah satu strategi pembangunan wilayah yang potensial mengintegrasikan antarsektor dan antarwilayah adalah pengembangan agribisnis. Pendekatan

agribisnis merupakan paradigma baru pembangunan ekonomi (wilayah, nasional) yang berbasis pertanian. Suatu sistem agribisnis dibagi menjadi empat subsistem, yaitu: (1) subsistem agribisnis hulu, (2) subsistem agribisnis usahatani, (3) subsistem agribisnis hilir, dan (4) subsistem jasa layanan pendukung agribisnis. Dengan pengertian agribisnis tersebut maka paradigma baru pembangunan ekonomi yang berbasis pertanian adalah membangun keempat subsistem agribisnis tersebut secara simultan dan terintegrasi vertikal mulai dari hulu hingga ke hilir. Untuk mewujudkan pembangunan wilayah dengan pendekatan agribisnis yang berpotensi meningkatkan pendapatan sekaligus menghilangkan kesenjangan ekonomi, perlu dukungan keinginan politik dari pemerintah dan masyarakat luas, baik melalui sosialisasi strategi pembangunan wilayah melalui pengembangan agribisnis (Saragih, 2010: 205).

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi biasanya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Potensi dan masalah merupakan fakta yang ada di lapangan dan sangat berpengaruh terhadap proses pembangunan. Bahkan hal tersebut dapat menjadi suatu pijakan awal dalam proses penyusunan perencanaan yang dapat menjadi dasar analisis berikutnya.

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Saat ini pembangunan pertanian tidak saja bertumpu di desa tetapi juga diperlukan integrasi dengan kawasan dan dukungan sarana serta prasarana. Struktur perekonomian wilayah merupakan faktor dasar yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan potensi suatu wilayah, keberhasilan pembangunan ekonomi melalui pengembangan sektor agribisnis, perlu diidentifikasi terlebih dahulu kondisi dan tantangan yang dihadapi sektor agribisnis.

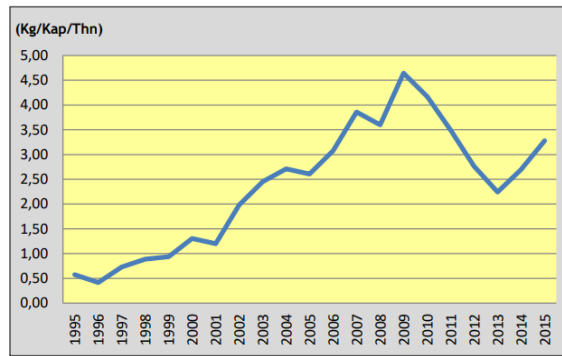
Sektor agribisnis mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan ekonomi. Peranan sektor pertanian di Indonesia begitu besar dalam mendukung pemenuhan pangan dan memberikan lapangan kerja bagi rumah tangga petani.

Peran dan potensi sektor agribisnis yang demikian besar dalam mewujudkan ketahanan pangan di masa yang akan datang masih harus menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan kompleks.

Salah satu bidang agribisnis yang saat ini menjadi fokus pengembangan di Indonesia adalah hortikultura. Hortikultura dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Hortikultura merupakan produk pertanian yang mempunyai potensi yang sangat cerah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta permintaan pasar yang semakin meningkat baik di dalam maupun luar negeri (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2008).

Saat ini komoditas unggulan yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur untuk wilayah Provinsi Sumatera Barat adalah jeruk, manggis dan pisang. Salah satu buah-buahan yang menjadi primadona buah-buahan lokal dan mulai ikut bersaing dengan produk buah-buahan asal negara lain adalah buah Jeruk. Dari perkembangannya jeruk yang dihasilkan saat ini telah menjadi salah satu buah unggulan nasional karena mampu bersaing dan telah menjadi incaran sebagian konsumen dan banyak nya masyarakat yang mulai membuka usaha jeruk baik usaha olahan jeruk maupun usaha menjual jeruk untuk langsung dimakan, dari hal ini dapat di pelajari dan dilihat prospek pengembahan usaha jeruk untuk masa yang akan datang. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan provinsi Sumatera Barat 2014 : 5: 11).

Jeruk merupakan salah satu buah yang paling digemari di Indonesia. Hal ini ditandai dengan semakin meningkatnya konsumsi jeruk di Indonesia dari tahun ke tahun. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 1995-2015 dimana data konsumsi yang tercatat merupakan konsumsi jeruk untuk kebutuhan rumah tangga, pola perkembangan konsumsi jeruk pada periode 1995-2015 fluktuatif namun cenderung meningkat (Gambar 1) dengan rata-rata pertumbuhan 12,15% per tahun. Konsumsi jeruk tahun 1995 sebesar 0,57 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2015 konsumsinya meningkat menjadi 3,28 kg/kapita/tahun. Konsumsi jeruk tertinggi dicapai pada tahun 2009 yaitu sebesar 4,64 kg/kapita/tahun (Lampiran 1).



Gambar 1. Perkembangan konsumsi jeruk di Indonesia tahun 1995-2015

Sumber : Badan Pusat Statistik (Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2016)

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization* (FAO) tahun 2009-2013, prospek perkembangan jeruk Indonesia di Kancan ASEAN cukup baik mengingat Indonesia merupakan negara dengan luas panen dan produksi terbesar untuk jeruk di ASEAN. Perkembangan produksi jeruk di Indonesia cenderung meningkat. Pada periode 1980-2015, produksi jeruk Indonesia meningkat dengan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9,94% per tahun. Selama kurun waktu 2011-2015 rata-rata produksi jeruk menurun sebesar 1,01% per tahun. Secara umum terjadi peningkatan produksi jeruk di Indonesia dari 311.014 ton pada tahun 1980 menjadi 1,86 juta ton pada tahun 2015 dimana produksi jeruk tertinggi dicapai pada tahun 2007 yaitu sebesar 2,63 juta ton atau naik 2,35% terhadap tahun 2006 (Lampiran 2).

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera Barat, jumlah produksi jeruk di Sumatera Barat selalu mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai 2016 berturut – turut adalah : 123,80 ton ; 187 ton; 229 ton; 214 ton; 316 ton; 298,40 ton; 129 ton (Lampiran 3). Daerah penghasil jeruk di Sumatera Barat terdapat di Kabupaten 50 Kota, Pasaman, Agam, Padang Pariaman, Solok dan Solok Selatan. Di Kabupaten 50 Kota tepatnya di Kecamatan Gunung Omeh dikembangkan jeruk siam, Pasaman dikenal dengan jeruk pasaman, Agam dikenal dengan jeruk kamang, Padang Pariaman dikenal dengan jeruk ketaping, Solok dikenal dengan jeruk kacang dan Solok Selatan dengan jeruk siam (BPTP Sumatera Barat, 2010). Berbagai jenis jeruk siam ini tidak jauh berbeda satu sama lain. Perbedaan ini biasanya terjadi karena beda daerah penanamannya. Tempat penanaman yang berbeda memiliki karakteristik faktor alam yang berbeda pula

sehingga berpengaruh terhadap karakteristik buah yang dihasilkan (Tim Penulis PS, 2007).

Diantara kabupaten diatas, daerah yang mendapatkan pengembangan kawasan pertanian salah satunya adalah kawasan Kamang di Kabupaten Agam dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui sektor pertanian (Lampiran 4). Saat ini sudah ada enam kecamatan yang telah mengembangkan tanaman jeruk khususnya jenis jeruk siam yaitu Kecamatan Ampek Angkek, Kecamatan Tilatang Kamang, Kecamatan Baso, Kecamatan Matur, Kecamatan Palupuh, dan Kecamatan Kamang Magek (Lampiran 5).

Potensi lahan yang tersedia untuk penanaman jeruk siam cukup luas. Secara keseluruhan, di Kabupaten Agam diperkirakan tersedia lahan untuk pengembangan jeruk siam sekitar 1.000 Ha lebih. Salah satu jenis jeruk yang dikembangkan adalah jeruk siam kamang. Di Kecamatan Kamang Magek produksi jeruk siam dilakukan oleh petani yang sudah tergabung dengan kelompok tani maupun yang tidak tergabung. Tingkat produktivitas tanaman jeruk siam kamang yang paling tinggi berada di Nagari Kamang Hilir (Lampiran 6).

Dengan kondisi jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek yang baru memulai kembali budidaya jeruk siam ini maka perlu untuk menganalisis sistem agribisnis yang terjadi pada usaha budidaya jeruk siam dan juga melihat prospek pengembangan agribisnis jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam merupakan daerah yang paling banyak memproduksi jeruk siam di Sumatera Barat (Lampiran 3). Hal ini dikarenakan daerah – daerah di Kabupaten Agam sangat potensial untuk budidaya jeruk siam dari aspek topografi daerah dan tingkat kesesuaian tanah. Ada enam kecamatan yang sudah mengembangkan jeruk siam, salah satu-nya Kecamatan Kamang Magek. Pengembangan jeruk di Kecamatan Kamang Magek memiliki sejarah yang cukup menarik, dimana pada tahun 1970-an sampai 1990-an Kecamatan Kamang Magek terkenal dengan produk unggulan jeruk kamang dengan nama jeruk siam kamang (Jesika). Kemudian pada tahun 1980-an tanaman jeruk siam kamang terserang

penyakit CVPD (*citrus vein phloem degredation*) yang disebabkan oleh BLO (*bacterium like organism*) atau mikoplasma yang menyebabkan rusaknya dan matinya tanaman jeruk siam kamang. Hama CVPD itu juga membuat masyarakat Kamang mulai putus asa karena waktu itu tidak ada obat pembasmi hama tersebut. Hasilnya jeruk siam kamang hilang dipasaran mulai era 90-an hingga 2000-an. Kondisi ini membuat warga Kamang memilih berubah profesi menjadi berkebun kakao, ada yang berkebun ubi, buka usaha perabotan dan lainnya.

Untuk membangkitkan keunggulan tersebut, warga Kamang Magek saat ini telah membuka usaha kebun jeruk secara berkelompok dan perorangan. Kebangkitan Jeruk Kamang, terutama di Nagari Kamang Hilir, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam dimulai sejak tahun 2000-an. Petani jeruk yang sebelumnya trauma akibat kehancuran, secara perlahan mulai menanam kembali jeruk jenis siam di halaman dan di kebun serta terus intensif sejak beberapa tahun terakhir. Kemudian sejak tahun 2006, beberapa kelompok warga mulai mencoba kembali untuk bertanam jeruk siam. Hasilnya, pada tahun 2013 lalu hingga 2015 ini, ada beberapa kelompok tani yang telah memanen hasil jeruk siam meski hasil panen kali ini tidak sebanyak di era kejayaannya. Menurut Camat Kamang Magek, penanaman jeruk siam itu merupakan bagian dari program Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam. Pemerintah Kabupaten Agam melakukan pengembangan tanaman jeruk sebanyak 75 hektar pada 2016 dari bantuan pemerintah pusat. Komoditi ini bernilai ekonomi tinggi yang mempunyai nilai harga yang baik di pasar dan juga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

Pada tahun 2017, data dari Unit Pelaksana Teknik Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT BP4K2P) Kecamatan Kamang Magek setempat disebutkan, luas lahan di Kamang Hilir sudah mencapai 32 hektar. Dari jumlah tersebut, dalam satu hektar diperkirakan terdapat sekitar 400 batang dengan rata-rata perbatangnya mampu memproduksi sebanyak 35 Kilogram pertahun. Jumlah hasil produksi sekarang masih jauh lebih kecil dari masa sebelum terkena penyakit pada tahun 1990-an. Bangkitnya Jeruk Kamang bisa memantik petani lain agar mau ikut mengembangkan kembali masa jaya Jeruk

Kamang pada masa lampau sebab untuk saat ini jeruk tersebut sudah menembus pasar-pasar di Sumatera Barat.

Petani di Nagari Kamang Hilir sama seperti yang lainnya yaitu memiliki kebiasaan menanam tanaman yang sedang banyak ditanam petani lainnya, jika sedang banyak yang menanam suatu tanaman maka masyarakat akan mulai menanam tanaman tersebut dan meninggalkan begitu saja tanaman yang sebelumnya dibudidayakan mereka. Petani ini sebelum menanam jeruk siam mereka membudidayakan kakao karena pada saat itu adanya pengembangan kakao dari pemerintah, tetapi setelah melihat adanya petani jeruk siam yang berhasil menanam dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dibanding dengan kakao maka petani tersebut memilih untuk ikut menanam jeruk siam di kebun mereka dari tahun 2010 hingga sekarang. Namun pada tahun 2018, petani jeruk siam sudah ada yang mulai meninggalkan tanaman jeruk siam dengan alasan tanaman jeruk siam tersebut sudah tua dan tidak berproduksi lagi setelah 5 tahun membudidayakan jeruk siam, hal ini disebabkan karena kurangnya pemeliharaan pada tanaman jeruk siam ini dan juga harga biaya produksi seperti pembelian pupuk dan pestisida yang mahal, namun untuk petani jeruk siam masih banyak yang masih mempertahankan untuk tetap menanam jeruk siam kamang. Dimana dengan kondisi seperti ini perlu dilakukan penelitian tentang analisis sistem agribisnis dan prospek pengembangan agribisnis jeruk siam di Nagari Kamang Hilir ini. Dari permasalahan ini maka timbulah pertanyaan :

1. Bagaimana agribisnis jeruk siam di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam
2. Bagaimana prospek pengembangan agribisnis jeruk siam kamang di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **Prospek Pengembangan Agribisnis Jeruk Siam (*Citrus nobilis* L. var. *Microcarpa Hassk*) di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sistem agribisnis jeruk siam di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.
2. Menganalisis prospek pengembangan agribisnis jeruk siam di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukan penelitian mengenai prospek pengembangan usaha perkebunan jeruk siam di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dan akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, dasar untuk penelitian lanjutan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai prospek pengembangan usaha.
2. Manfaat praktis bisa dibagi menjadi beberapa kepentingan, yaitu :
 - a) Bagi petani diharapkan dapat sebagai masukan dan referensi untuk meningkatkan produktivitas jeruk siam dimasa yang akan datang
 - b) Bagi lembaga penyedia modal penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit untuk usaha perkebunan jeruk siam
 - c) Bagi pihak pemerintah bisa digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dan perencanaan pengembangan usaha perkebunan jeruk siam kamang.
 - d) Bagi investor mempunyai gambaran peluang mengenai pasar jeruk sehingga mau menanamkan modal untuk berinvestasi